

ANALISIS STRATEGI BERTANYA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 SEUNUDON KABUPATEN ACEH UTARA

Azhari^{*1}, Helmiyadi², dan Ririn Rahayu³
^{1,2}STKIP Bumi Persada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang strategi bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 1 Seunudon. Sedangkan, objek penelitian ini adalah pertanyaan yang digunakan guru dalam pembelajaran. Data penelitian dapat berupa jenis-jenis pertanyaan guru yang diajukan dengan menggunakan strategi. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan rekam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara secara aktif menggunakan beberapa strategi bertanya dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan mengacu pada teori yang penulis gunakan. *Pertama*, strategi waktu tunggu, yaitu lama waktu yang paling dominan diberikan sebagai strategi guru adalah 1-3 detik dan dengan waktu 3-5 detik hanya digunakan untuk beberapa pertanyaan (B1). *Kedua*, strategi penguatan (B2). Strategi ini disebut juga dengan pemberian *reward* atau penghargaan. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa ungkapan yang dapat membuat siswa merasa senang, seperti: *bagus sekali, betul sekali, dan seratus buat kamu*. *Ketiga*, strategi pertanyaan menggali (B3). Strategi ini digunakan dengan cara memberikan pertanyaan lanjutan yang diambil dari jawaban siswa kemudian dijadikan sebagai pertanyaan. Penggunaan strategi ini bertujuan agar siswa menyampaikan informasi yang diketahui secara lengkap, dan *Keempat*, strategi persamaan interaksi (B4).

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Strategi Bertanya

Abstract

This study aims to describe the questioning strategy used by teachers in learning Indonesian at SMP Negeri 1 Seunudon, North Aceh Regency. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. The subject of this research is a teacher in the field of Indonesian language studies at SMP Negeri 1 Seunudon. Meanwhile, the object of this research is the question used by the teacher in learning. Research data can be in the form of types of teacher questions that are asked using strategies. To obtain data, this study used observation and recording techniques. Based on the results of the study, teachers in the field of Indonesian language studies at SMP Negeri 1 Seunudon, North Aceh Regency actively use several questioning strategies in asking questions to students by referring to the theory that the author uses. First, the waiting time strategy, which is the most dominant length

* Correspondence Address
E-mail: azhari.spd.mpd@gmail.com

of time given as a teacher strategy is 1-3 seconds and with 3-5 seconds it is only used for some questions (B1). Second, strengthening strategy (B2). This strategy is also known as giving rewards or awards. This strategy is done by giving some expressions that can make students feel happy, such as: very good, very true, and a hundred for you. Third, the strategy of exploring questions (B3). This strategy is used by providing follow-up questions taken from students' answers and then used as questions. The use of this strategy aims to make students convey the information that is known in full, and Fourth, the interaction equation strategy (B4).

Keywords: *Indonesian Language Learning, Questioning Strategy*

PENDAHULUAN

Terampil berbahasa merupakan suatu kewajiban bagi pendidik. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, diperlukan proses yang sangat maksimal dalam menyampaikan materi. Hal dimaksud dapat terlaksana dengan baik apabila metode yang digunakan tepat dan efektif. Salah satu proses tersebut dengan menggunakan teknik dalam mengajukan pertanyaan. Teknik tersebut dapat disebut sebagai strategi. Penggunaan strategi dalam mengajukan pertanyaan sangatlah penting mengingat peserta didik memiliki berbagai karakter pemahaman. Ketidaksesuaian waktu dan cara menjadikan pertanyaan sia-sia bagi guru karena siswa tidak memberikan respon dengan baik. Penggunaan strategi merupakan sebuah keterampilan bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran. Penggunaan strategi dalam pertanyaan membuat pembelajaran menjadi menarik sebagaimana yang sampaikan Ruswandi (2010:174) pengajaran yang menarik diawali dengan memberikan perhatian khusus seperti mengajukan sejumlah pertanyaan sehingga siswa merasa dirinya dipandang dan akan senantiasa menimbulkan minat belajar siswa tersebut.

Penggunaan strategi pembelajaran tidak hanya diperuntukan untuk membuat pembelajaran yang menarik saja. Akan tetapi, penggunaan stratei bertanya juga menciptakan pembelajaran yang komunikatif. Penggunaan pertanyaan yang membuat siswa tidak merespon menjadi bumerang bagi guru. Selain itu, peristiwa ini akan berefek pada hilang semangat mengajar guru dikarenakan guru akan merasa minder atau kurang percaya diri. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan strategi bertanya proses komunikasi dapat berjalan dua arah. Kegiatan belajar-mengajar yang menghasilkan komunikasi komunikasi dua arah dapat terjadi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa merasa mudah. Pertanyaan yang jawabannya mudah dijawab oleh siswa akan membuat siswa merasa senang karena menganggap mereka mampu atau menguasai materi dan semangat belajar akan tumbuh sendirinya. Untuk menghasil pembelajaran dimaksud, guru harus mampu menyusun berbagai strategi dalam mengajukan pertanyaan sebagaimana Moore (dalam Rahim, 2008:110) menyatakan bahwa

bertanya (*questioning*) memiliki peranan yang penting dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Ningrum (2013:55) penggunaan strategi bertanya dalam pembelajaran secara terus menerus akan memberikan banyak manfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi guru adalah selalu mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan mengajar. Selanjutnya, bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran partisipatif karena siswa akan menunjukkan keaktifan belajarnya sehingga guru berperan sebagai fasilitator. Manfaat yang dapat dirasakan bagi siswa adalah hilangnya rasa takut dan malu berbicara di depan umum dan dapat menumbuhkan kemauan serta keberanian untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak pada pengajaran yang komunikatif. Pendekatan komunikatif berkaitan dengan orientasi belajar mengajar bahasa. Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan semata-mata kearah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa dan siswa dilatih melakukan tindak berbahasa, berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1990:21).

Pelaksanaan proses pembelajaran yang komunikatif tidaklah mudah, mengingat banyak kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang guru khususnya guru Bahasa Indonesia. Seperti halnya, Djamarah (2005:99) menyatakan bahwa kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan yang bertolak dari tugas dan tanggung jawab cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Dari dasar pemikiran tersebut, seorang guru menghendaki untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu menjalankan tugasnya dalam interaksi belajar mengajar.

Selain yang disampaikan di atas, masih banyak pembahasan mengenai bertanya dan strategi bertanya yang disampaikan oleh para ahli di antaranya sebagai berikut:

Anggraeni, & Kristi. (2021) dengan judul *Upaya Meningkatkan Strategi Bertanya Guru sebagai Perancah Berbahasa Siswa Autis* Masih banyak guru yang kurang mengefektifkan proses tanya jawab dalam pembelajaran.

De Gomes (2016) dengan judul "Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Berbahasa Anak Usia Dini" menyatakan bahwa Keterampilan bertanya (pertanyaan) memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan mental sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam. Artikel ini merupakan telaah konsep stimulasi perkembangan anak.

S. Indriyani & Rohita (2019) dengan judul “Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman” menyebutkan bahwa guru TK Baiturrahman lebih menguasai keterampilan bertanya dasar dan keterampilan lanjutan, sedangkan jenis-jenis pertanyaan dan teknik-teknik bertanya guru TK Baiturrahman belum dikuasai.

Royani, & Muslim (2014) dengan judul penelitian “Keterampilan Bertanya Siswa Smp Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Pada Materi Segi Empat” menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* keterampilan bertanya siswa berada pada kualifikasi “sangat terampil” dan hasil belajar termasuk dalam kualifikasi “baik”.

Suryani, dkk. (2013) dengan judul penelitian “Strategi Guru Menumbuhkan Keberanian Bertanya Usia 5-6 Tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur” menunjukkan bahwa cara guru menstimulus anak untuk berani bertanya adalah menggunakan model acak dengan kartu huruf bergambar. Factor pendukung strategi guru menumbuhkan keberanian anak adalah penggunaan media yang digunakan merasang anak untuk berani bertanya.

Meldina (2019) dengan judul penelitian “Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa Salah satu strategi yang bisa guru gunakan untuk menstimulus keterampilan bertanya siswa adalah dengan menggunakan model *Learning Start with a Question* (LSQ). Penulis mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan strategi ini. LSQ memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai topik-topik yang tidak mereka pahami, dimana sebelumnya mereka telah membaca dan mempelajari materi tersebut terlebih dahulu. Strategi LSQ ini bisa direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa.

Saun (2015) dengan judul penelitiannya “Penggunaan Strategi Bertanya oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang dalam Praktik Micro Teaching” menunjukkan bahwa dari 7 strategi bertanya yang diteliti yaitu : (1) memberikan pertanyaan dengan pemusatan, (2) memberikan pindah gilir, (3) memberikan tuntunan (prompting), (4) pemberian waktu berpikir, (5) menghindari mengulang pertanyaan sendiri, (6) menghindari jawaban serentak dan (7) memberikan pertanyaan dengan antusias, hanya startegi nomor (4) yang dapat dilakukan dengan baik oleh kebanyakan mahasiswa.

Rusmayanti, dkk. (2017) dengan judul penelitiannya “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII

SMP Negeri 4 Jember” menunjukkan bahwa penerapan keterampilan bertanya oleh guru dilakukan dengan memberdayakan berbagai macam komponen, jenis, dan prinsip, sedangkan dalam penerapan keterampilan memberikan penguatan dilakukan dengan memberdayakan berbagai macam komponen, prinsip, dan cara penggunaan penguatan.

Susilowati (2019) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning” menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil keterampilan bertanya dengan mengacungkan tangan meningkat sebesar 64%. Keterampilan bertanya dengan tulisan meningkat sebesar 57%. Keterampilan bertanya dengan sesama teman meningkat sebesar 47%. Keterampilan bertanya antar kelompok yang mengalami peningkatan sebesar 34%. Hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus 1 sebesar 57% meningkat menjadi menjadi 90% pada siklus 2.

Simanjuntak & Puspita (2016) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning di Kelas IV SD Negeri 101767 Tembung T.A 2015/2016” menunjukkan bahwa dari data observasi awal terdapat 3 orang (12,50%) dinyatakan terampil. Setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan I dan II diperoleh data kemampuan siswa dengan nilai rata-rata kelas 68,12 dengan ketuntasan klasikal 13orang (54,17% %) terampil, dan 11 orang (45,83%) tidak terampil. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 77,08 dengan ketuntasan klasikal 20 orang (83,33% %) terampil.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dimanfaatkan sebagai media untuk menunjukkan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Dengan lahirnya paradigma ini, banyak unsur lembaga kebahasaan seperti Badan Bahasa yang merupakan badan tertinggi dalam urusan pembimbing dan pengembangan kebahasaan yang terpenggil menjadi agen perubahan di sekolah.

Kurikulum 2013 telah menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas serta di tingkat yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi. Berdasarkan kurikulum ini, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan dalam metodologi pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks dilakukan mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks

secara mandiri (Mahsun, 2013:1).Teks yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki struktur teks yang berbeda-beda. Perbedaan struktur teks memiliki fungsi tersendiri dalam mengembangkan struktur berpikir siswa sehingga semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa dan semakin banyak juga struktur berpikir yang dapat digunakan dalam kehidupan bersosial dan akademiknya. Selain itu, pembelajaran berbasis teks juga dapat dimanfaatkan sebagai cara agar siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis (Sugiyono, 2015:3).

Strategi Bertanya

Rahim (2008:116) mengatakan bahwa penggunaan strategi bertanya dalam kegiatan belajar bisa membantu guru meningkatkan kualitas dan kuantitas tanggapan siswa dalam kelas. Rahim (2008:116) juga mendeskripsikan bahwa strategi bertanya terdiri dari:

1) Strategi Waktu Tunggu (*Wait Time*)

Dalam kegiatan pembelajaran, sering dijumpai beberapa kejanggalan pada siswa, yaitu siswa lebih bersikap diam daripada menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Bila kasus ini sering terjadi akan dikhawatirkan dapat meningkatnya prestasi guru. Rahim (2008:116) mengatakan bahwa kasus yang disebutkan di atas terjadi karena guru kurang memberikan waktu yang memadai kepada siswa untuk bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa merasa tertekan apabila mereka tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut perlu digunakan strategi waktu tunggu.

Strategi bertanya dengan waktu tunggu adalah waktu yang disediakan guru untuk memberi kesempatan kepada siswa berpikir sebelum memberikan tanggapan. Strategi ini sangat perlu dilakukan bila ingin pembelajaran menjadi aktif. Apabila guru menggunakan pola bertanya dengan strategi waktu tunggu dari limit waktu satu detik menjadi tiga atau sampai lima detik sesudah memberikan pertanyaan akan membuat banyak perubahan yang terjadi dalam kelas (Sadker dalam Rahim, 2008:116). Perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatnya frekuensi bertanya dari siswa
- (2) Siswa bersikap serius dalam menjawab pertanyaan
- (3) Daya analisis dan sintesis siswa bertambah
- (4) Siswa menunjukkan antusias dan rasa percaya diri dalam menanggapi pertanyaan

2) Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai agen motivator haruslah mampu membuat siswanya merasa nyaman dan senang. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan agar siswa merasa dipuji dan disanjung. Salah pendekatan yang dapat digunakan guru adalah dengan memberi penghargaan atau *reward*. Moore (dalam Rahim, 2008:117) mengatakan bahwa penguatan mencakup dua kategori, yaitu kategori verbal dan nonverbal. Umumnya pujian yang diberikan guru kepada siswa adalah penguatan verbal. Penguatan verbal sangat mudah dilakukan oleh guru untuk memberi pujian kepada siswa, karena guru hanya menggunakan kata seperti *ya, baik*, dan lain-lain.

Rahim (2008:117) memberi penekanan bahwa penguatan nonverbal lebih berpengaruh daripada penguatan verbal, karena penguatan nonverbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang dapat membuat respon siswa secara spontan. Penguatan nonverbal disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan posisi guru berdiri dalam kelas. Isyarat yang lain yang dapat ditunjukkan guru sebagai penguatan nonverbal seperti senyum, kerutan dahi atau sikap tenang, dan melihat atau memalingkan wajah dari siswa. Semua sikap tersebut akan mengindikasikan bahwa guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, dan senang atau tidak senang terhadap siswa.

Strategi penguatan sangat baik dilakukan, karena selain dapat membuat siswa senang dengan pujian yang diberikan dapat juga meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Semua kelebihan itu akan didapat atau diperoleh apabila guru memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (1) Komentar guru dapat mengganggu berpikir siswa.
- (2) Kontak mata yang berlebihan bisa merusak interaksi siswa.
- (3) Sangat sering memberikan penguatan atau terlalu cepat sebelum siswa selesai memberi responnya.
- (4) Penguatan yang digunakan secara berlebihan.

3) Pertanyaan Menggali (*Probing Question*)

Pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi penguatan dan waktu tunggu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, guru dapat juga mengajukan pertanyaan menggunakan strategi pertanyaan menggali. Strategi pertanyaan menggali dilakukan untuk meningkatkan mutu jawaban dan mengembangkan jawaban mereka sebelumnya. Karena, pertanyaan menggali melibatkan tanggapan siswa dan berusaha mendorong siswa berpikir melalui jawaban mereka secara lebih lengkap dan jelas

(Rahim, 2008:119). Strategi pertanyaan menggali sangat efektif digunakan pada ragam pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi.

4) Persamaan Interaksi

Menurut Rahim (2008:120) mengatakan bahwa umumnya guru mengakui kalau mereka memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa mereka. Jika, kita melihat dengan keadaan yang sebenarnya, malah berbalik dari yang disampaikan. Bagaimana tidak? Ternyata banyak guru yang bersikap keras dalam hal disiplin kepada anak laki-laki dibandingkan perempuan, begitu juga dalam proses bertanya. Sebaliknya, guru sering memberikan perhatian lebih kepada siswa laki-laki daripada siswa perempuan dan umumnya guru lebih menghargai jawaban siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Kebiasaan ini tidak bisa terus dibiarkan karena akan berdampak negatif terhadap tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu bersikap adil dengan cara memberikan hak yang sama atau persamaan interaksi terhadap semua siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa teori yang berkenaan tentang strategi bertanya yang disampaikan di atas, pendapat Rahim (2008:110) yang menjadi acuan untuk menganalisis data penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual terhadap objek yang diteliti. Sukmadinata (2005:95) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, rekaman dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsi strategi bertanya yang diajukan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara. Jenis-jenis strategi bertanya pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rahim (2008:116), yaitu strategi Strategi Waktu Tunggu (*Wait Time*), Penguatan (*Reinforcement*), Pertanyaan Menggali (*Probing Question*), dan Persamaan Interaksi.

Data penelitian ini bersumber dari guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah empat orang dan tersebar pada tiga kelas. Adapun distribusinya adalah sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Guru
VII	3	1
VIII	3	1
IX	4	2

Sumber: Daftar distribusi Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon

Berdasarkan tabel di atas, data penelitian ini diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan digunakan semua guru bidang studi Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Melalui kedua sarana berikut ini, data dikumpulkan sebanyak mungkin untuk dianalisis dan kemudian dideskripsikan berdasarkan variabel dalam penelitian, yaitu (1) Lembar pengamatan dan alat perekam suara (*tape recorder*) dijadikan instrumen untuk memperoleh data penelitian ini. Lembar pengamatan dalam penelitian ini difungsikan untuk mendata pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran. (2) perekam suara (*tape recorder/handycam*) digunakan untuk merekam proses pembelajaran yang diformulasikan sebagai bahan pendukung data yang diperoleh dari lembar pengamatan agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam penganalisisan data. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik atau dibuat peneliti bisa keliru (Margono, 2010:155).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan rekam. Kedua teknik ini digunakan untuk mengamati proses belajar-mengajar dengan cara mencatat pertanyaan yang diajukan guru dan merekam proses pembelajaran. Sukmadinata (2005:220) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam teknik observasi adalah mengamati cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan lain-lain.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan maret 2021. Proses pengambilan data pada masing-masing guru dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan waktu yang sudah ditentukan. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini: *Pertama*, peneliti membuat pertemuan dengan guru untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian. *Kedua*, Penulis mempersiapkan lembar pengamatan, alat perekaman, dan alat tulis. *Ketiga*, saat proses pembelajaran berlangsung, penulis akan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan merekam proses pembelajaran mulai dari pembukaan sampai dengan penutup.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Selain itu, kegiatan ini dimanfaatkan agar data yang diperoleh dapat mewakili keseluruhan data yang diharapkan berdasarkan teori. Setelah data terkumpul

melalui lembar pengamatan dan hasil rekaman, selanjutnya akan dilakukan beberapa tahapan untuk mengolah data sehingga sampai kepada tahap penganalisisan. Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan.

- 1) Mengumpulkan kembali data yang diperoleh dari mencatat dengan cara mengetik dan mencocokkan dengan hasil rekaman dari setiap guru.
- 2) Memilah atau mengelompokkan data berdasarkan variabel dari masing-masing guru dengan cara memberi kode atau inisial pada setiap pertanyaan.
- 3) Memvalidasi data dari kedua instrumen. Validasi dilakukan untuk memastikan data yang dicatat melalui lembar pengamatan sudah sesuai dengan pertanyaan yang diucapkan guru.

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan berikut ini:

- 1) Data dari pencatatan dan perekaman dipadukan. Artinya, data yang diperoleh dari hasil pencatatan dengan perekaman dicocokkan. Pencocokkan dilakukan agar data yang diperoleh benar dan valid.
- 2) Data dari semua sumber data disusun kembali pada lembaran khusus berdasarkan variabel rumusan masalah sehingga tergambar interaksi kelas secara utuh.
- 3) Data yang sudah tertata kembali itu dipilah dengan memberikan kode tertentu berdasarkan butir-butir rumusan tujuan penelitian.
- 4) Dilakukan penganalisisan data berdasarkan teori yang pada akhirnya akan dijelaskan kembali strategi pertanyaan yang digunakan guru.
- 5) Data yang sudah dianalisis akan dijabarkan kembali untuk dipaparkan atau penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, semua guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara menggunakan semua jenis strategi pertanyaan yang dijabarkan oleh Rahim (2008) dalam pembelajarannya. Adapun strategi bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon adalah sebagai berikut:

1) Strategi Waktu Tunggu (*Wait Time*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam beberapa pertemuan dapat dideskripsikan bahwa guru sudah menggunakan strategi bertanya dengan memberi waktu tunggu (*Wait Time*) atau yang disebut dengan strategi waktu tunggu. Strategi bertanya

dengan waktu tunggu adalah waktu yang disediakan guru untuk memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir sebelum memberikan tanggapan. Pemberian waktu tunggu untuk menjawab pertanyaan berlaku secara relatif. Artinya, bergantung pada tingkat kemudahan atau kesulitan pertanyaan. Pertanyaan yang berada pada tingkat mudah rata-rata waktu yang diberikan satu sampai tiga detik. Sedangkan, pada pertanyaan yang memiliki kesulitan dalam menjawab diberikan waktu tiga sampai lima detik.

Berikut ini ditampilkan beberapa sampel data yang berkenaan dengan strategi waktu tunggu yang digunakan guru saat mengajukan pertanyaan dengan durasi satu sampai tiga detik.

G : *Kita ini siapa? (B1-1)*

SS : *Manusia!*

S1 : *Makhluk hidup!*

Pertanyaan "*Kita ini siapa?*" merupakan pertanyaan mudah untuk dijawab siswa dan waktu yang diberikan guru berjumlah dua detik. Durasi waktu yang berikan guru untuk siswa sebelum menjawab pertanyaan tersebut sudah memadai. Artinya, guru menggunakan strategi waktu tunggu pada pertanyaan tersebut. Selain itu, keberagaman dan antusias siswa saat siswa menjawab pertanyaan guru sudah dapat tandai bahwa guru menggunakan strategi untuk bertanya dalam hal ini strategi waktu tunggu.

Pada hakikatnya, penggunaan strategi waktu tunggu akan membuat perubahan dengan aktifnya pembelajaran dan dapat terbentuknya perilaku antusias siswa dalam menjawab. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada pertanyaan "*Kita ini siapa?*". Bentuk SS merupakan penanda bahwa siswa menjawab pertanyaan guru dengan serentak dan semua mereka mengeluarkan jawabannya. Sedangkan, S1 merupakan penanda siswa yang menjawab hanya satu orang dan jawaban tersebut bervariasi dengan jawaban sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajarannya menjadi aktif dan antusias siswa terlihat sehingga penggunaan strategi waktu tunggu pada pertanyaan di atas sangat tepat sekali. Hal serupa juga berlaku bagi pertanyaan di bawah ini. Namun, ada sedikit perbedaan, yaitu penggunaan waktu tunggu yang lebih lama antara 3 sampai 5 detik, seperti yang terlihat pada cuplikan pertanyaan di bawah ini.

G : *Bukan berkembang di kolam, tetapi berkembang biak di mana?....Ayo! (B1-2)*

SS : *Dilaut!*

B1-2 merupakan bentuk lain dari pertanyaan yang menggunakan strategi waktu tunggu. Ada dua hal yang membuktikan bahwa pertanyaan B1-2 menggunakan strategi waktu tunggu, yaitu adanya tanda baca yang digunakan sebagai bentuk jeda dan

antusiasme siswa saat menjawab pertanyaan tersebut. Penggunaan tanda baca sebagai penanda jeda pada B1-2 merupakan penanda jeda yang diberikan dari hasil penyimakan atau observasi langsung dan hasil tersebut menunjukkan bahwa jeda yang diberikan guru berkisar tiga sampai lima detik. Selain itu, pemberian waktu tunggu terlihat dari bentuk pernyataan yang disampaikan guru.

Bentuk pernyataan yang diberikan guru berupa ajakan dengan kata *Ayo!*. Kata *Ayo!* disampaikan guru setelah beberapa saat atau tiga detik dari pertanyaan dan setelah pernyataan tersebut juga diberikan waktu tunggu buat siswa sekitar dua detik. Dua detik itu pun terjadi karena siswa sudah tau jawabannya dan langsung menjawab. Pemberian pernyataan oleh guru membuktikan bahwa B1-2 belum terjawab dan tentunya sebelum pernyataan diberikan pasti ada selang waktu. Kata *Ayo!* Sebagai pernyataan diberikan sebagai bentuk alat bantu bagi siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengingat kembali.

Bentuk SS merupakan bentuk penda yang dengan kedua yang menjadikan B1-2 sebagai pertanyaan yang menggunakan strategi waktu tunggu. SS dapat diartikan bahwa jawaban yang diberikan siswa secara bersama-sama atau serentak dan seragam. Keseragaman jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam memberikan jawabannya. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi waktu tunggu dalam mengajukan pertanyaan B1-2.

2) Strategi Penguatan (*Reinforcement*)

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata guru menggunakan strategi lain untuk bertanya. Strategi yang dimaksud adalah strategi penguatan yang biasa diartikan dengan pemberian penghargaan bagi siswa yang sudah menjawab dengan benar. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk ucapan dan tentunya akan membuat siswa merasa senang. Namun, penghargaan yang diberikan tidak bersifat selalu. Jika pun diberikan selalu juga tidak baik karena akan terkesan tidak mewah atau tidak berharga. Sebagaimana yang disebutkan di atas, penguatan yang diberikan guru dalam setelah mengajukan pertanyaan berupa ucapan, seperti yang terlihat pada beberapa cuplikan pertanyaan di bawah ini.

G : Kita bagi nilai tertinggi dan nilai yang terendah, yang terendah ini adalah masuk remed, bagaimana setuju? (B2-1)

SS : Setuju!

G : Ok!

Pada dialog B2-1 menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi penguatan dalam mengajukan pertanyaan. Penguatan yang diberikan berupa pernyataan *Ok!* Pernyataan tersebut dapat menggambarkan bahwa siswa telah mendapat sebuah penghargaan atas pernyataan *setuju!* mereka. Penguatan ini sangat tepat diberikan

mengingat bahwa pembelajaran baru akan dimulai dan menjadi cara agar mereka semangat belajar. B2-1 merupakan pertanyaan yang muncul dalam pertemuan tersebut. Pemberian penghargaan dalam bentuk ucapan atau kalimat harus berdasarkan konteksnya, misalnya kata *ok!* sudah benar diberikan dalam konteks menanyakan persetujuan. Namun, penghargaan itu dapat juga diberikan dengan ucapan lain, seperti kata *bagus*, *ia*, dan lain-lain. Ucapan *bagus* dan *ia* bisa juga digunakan secara bersamaan, seperti yang terlihat pada cuplikan pertanyaan di bawah ini.

- G : *Di buku di mana? Ayo! Anak-anak ibu ngak ada yang tau di buku di mana ayo!*
(B2-2)
S1 : *Halaman 26*
G : *Ya aduh ada yang tau rupanya ya!* Yang kalian katakan tadi halaman 26 bagus sekali!

B2-2 merupakan pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi penguatan atau yang dikenal dengan pemberian penghargaan. Penghargaan yang diberikan membuat siswa senang. Penghargaan yang diberikan guru bertujuan untuk mengairahkan dan semangat siswa untuk belajar serta sebagai bahan pancingan bagi siswa lain. *Ya, aduh, ada yang tau rupanya ya!* merupakan ujaran yang diberikan guru untuk membenarkan apa yang dikatakan siswa sehingga siswa merasa bangga pada dirinya. Begitu juga dengan bentuk pernyataan kedua yang diberikan guru, *bagus sekali!* menunjukkan bahwa siswa sedang dipuji sehingga siswa merasa disanjung. Pemberian penghargaan seperti yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi penguatan saat mengajukan pertanyaan. Penguatan yang digunakan guru saat mengajukan B2-2 diberikan dalam dua bentuk pernyataan sekaligus.

3) Strategi Pertanyaan Menggali (*Probing Question*)

Penggunaan strategi pertanyaan menggali yang dilakukan guru memiliki tujuan yang sama dengan apa yang di sampaikan di atas, yaitu agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang disampaikan sebelumnya secara lebih lengkap dan sempurna. Selain itu, strategi pertanyaan menggali ini digunakan sebagai bahan mengevaluasi sejauh mana pengetahuan para siswa, seperti yang terlihat dari beberapa cuplikan pertanyaan di bawah ini.

- G : *Di dalamnya apa yang kamu amati?*
SS : *Bergerak!*
SS : *Terumbu Karang!*
G : *Terumbu karang di mana? Ayo!* (B3-1)
S1 : *Bunaken!*

B3-1 merupakan ragam pertanyaan yang diajukan dengan cara mengajukan pertanyaan kembali berdasarkan jawaban siswa dengan tujuan agar semua informasi tersampaikan. Pengajuan pertanyaan kembali berdasarkan jawaban siswa dalam hal ini disebut sebagai strategi pertanyaan menggali. Strategi tersebut biasanya menggunakan kata atau frasa dari jawaban siswa untuk digunakan kembali sebagai pertanyaan, seperti yang terlihat pada B3-1. Bentuk serupa dimiliki juga cuplikan pertanyaan berikut ini.

- G : *Di manakah ikan-ikan yang ibu sebutkan tadi?*
SS : *Laut!*
S1 : *Di Indonesia!*
G : *Di Indonesia khususnya? (B3-2)*
SS : *Di laut!*

Sebagaimana yang disampaikan di atas, B3-2 merupakan jenis pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan kata atau frasa dari jawaban siswa sebagai pertanyaan. Bentuk pertanyaan seperti ini merupakan bentuk dari pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi pertanyaan menggali. Oleh karena itu, B3-2 dapat disebut sebagai pertanyaan menggali. Namun, ada juga pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi pertanyaan menggali tidak menggunakan kata atau frasa dari jawaban siswa tetapi pertanyaan yang diajukan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya. Pengajuan pertanyaan semacam ini bertujuan agar mendorong untuk memberikan jawaban secara lengkap. Tujuan ini merupakan salah satu tuntutan yang diharapkan dari penggunaan strategi pertanyaan menggali. Berikut ini merupakan beberapa cuplikan pertanyaan yang menggunakan strategi pertanyaan menggali sebagaimana yang disebut di atas.

4) Strategi Persamaan Interaksi (SPI)

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dideskripsikan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon menggunakan strategi persamaan interaksi dalam mengajukan pertanyaan. Penggunaan strategi tersebut seperti terlihat pada beberapa kalimat pertanyaan berikut ini.

- G : *Siapa lagi yang bisa menjawab seperti yang dijawab si walis tadi? (B4-1)*
G : *Apa yang dimaksud dengan biota laut?*
S1 : *Seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut.*

B4-1 merupakan bentuk pertanyaan yang bertujuan pemeratakan kesempatan kepada siswa dalam hal menjawab pertanyaan. Pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi persamaan interaksi. Strategi persamaan interaksi merupakan cara yang digunakan guru untuk memberi kesempatan yang sama antara semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Perhatian ini diberikan apabila ada siswa yang mendapatkan kesempatan untuk menjawab sehingga mereka

merasa dipedulikan. Hal semacam inilah yang dilakukan guru saat mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu, B4-1 merupakan ragam pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi persamaan interaksi. Selain itu, penggunaan strategi persamaan interaksi yang digunakan guru memiliki penanda khusus, seperti memanggil nama siswa atau menunjuk langsung siswa yang akan ditanya. Berikut ini ragam pertanyaan yang menggunakan strategi persamaan interaksi seperti yang dimaksud.

G : *Apa-apa isi di dalamnya?*

SS : *Ikan!*

G : *Siapa lagi nak yang ada aquarium di rumah? Ani ada? (B4-2)*

S : *Ngak ada!*

B4-2 merupakan ragam pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi persamaan interaksi. Strategi persamaan interaksi yang digunakan guru dalam mengajukan pertanyaan dengan cara memanggil nama siswa sebagaimana yang disampaikan di atas. Berdasarkan pertanyaan (B4-2) jelas terlihat bahwa guru memanggil nama salah satu siswa perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa guru tidak memusatkan perhatiannya pada siswa laki-laki saja. Kesempatan yang sama terus diberikan guru kepada siswa dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan (B4-2) menggunakan strategi persamaan interaksi. Hal serupa dilakukan guru pada beberapa cuplikan pertanyaan berikut ini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara secara aktif menggunakan beberapa strategi bertanya dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan mengacu pada teori yang penulis gunakan. *Pertama*, lama waktu yang paling dominan diberikan sebagai strategi guru adalah 1-3 detik dan dengan waktu 3-5 detik hanya digunakan untuk beberapa pertanyaan (B1). *Kedua*, strategi penguatan (B2). Strategi ini disebut juga dengan pemberian *reward* atau penghargaan. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa ungkapan yang dapat membuat siswa merasa senang, seperti: *bagus sekali, betul sekali, dan seratus buat kamu*. *Ketiga*, strategi pertanyaan menggali (B3). Strategi ini digunakan dengan cara memberikan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan ini dibentuk dari jawaban siswa atau jawaban siswa dijadikan sebagai pertanyaan. Penggunaan strategi ini bertujuan agar siswa menyampaikan informasi yang diketahui secara lengkap, dan *Keempat*, strategi persamaan interaksi (B4). Strategi ini bermaksud untuk memberikan kesempatan yang sama terhadap semua siswa. Penggunaan strategi persamaan interaksi

dilakukan guru dengan cara memanggil nama atau menunjuk salah satu siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa laki-laki paling dominan aktif. Guru menggunakan strategi ini dengan memanggil nama siswa perempuan sehingga semua siswa mendapat perhatian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Astri Widyaruli, & Nuraini, Kristi. 2021. *Upaya Meningkatkan Strategi Bertanya Guru sebagai Perancah Berbahasa Siswa Autis*. Jurnal ABDI Indonesia Vol. 1 No.1 (2021) hlm.15-22.
- De Gomes, Fransiskus. 2016. *Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Berbahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Vol. 8 No. 2 (2016) hlm. 178-188.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Meldina, Tika. 2019. *Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar*. TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 6 Nomor 2, (2019) hlm. 211-219.
- Ningrum, Epon. 2013. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV. Putra Setia.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Royani, M. & Muslim, Bukhari. 2014. *Keterampilan Bertanya Siswa Smp Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Pada Materi Segi Empat*. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 1, (2014) hlm. 22 – 28.
- Ruswandi. 2010. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera.
- Rusmayanti, Arida dkk. 2017. *Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember*. Lingua Franca Vol. II (2) (2017) hlm. 510-518.
- Saun, Saunir. 2015. *Penggunaan Strategi Bertanya oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang dalam Praktik Micro Teaching*. Lingua Didaktika Volume 9 No 1, (2015) hlm. 53-59.
- S. Indriyani & Rohita. 2019. *Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman*. Jurnal AUDHI, Vol. 2, No. 1, (2019) hlm. 1-11.
- Simanjuntak, Eva Betty & Puspita, Switri Indah. 2016. *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning di Kelas IV SD Negeri 101767 Tembung T.A 2015/2016*. Jurnal Handayani Vol. 5 (1) (2016) hlm. 30-38.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Esih. dkk. 2013. *Strategi Guru Menumbuhkan Keberanian Bertanya Usia 5-6 Tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 2 No. 9 (2013) hlm. 1-10.
- Susilowati, Evi. 2019. *Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning*. *Jartika, Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2019) hlm. 243-255.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: FPBS IKJP.